

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perbankan syariah saat ini mengalami perkembangan yang pesat terutama sejak ditetapkannya dasar-dasar hukum operasional tentang perbankan melalui UU No 7 Tahun 1992, yang kemudian diubah dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1998. Undang-undang ini merupakan bentuk penegasan dari Bank Indonesia sebagai otoritas moneter untuk menjamin kelegalan bank syariah, dan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi bank syariah. Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 menyatakan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank syariah dikembangkan sebagai lembaga bisnis keuangan yang melaksanakan kegiatan usahanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam. Tujuan ekonomi Islam bagi bank syariah tidak hanya berfokus pada tujuan komersial yang tergambar pada pencapaian keuntungan maksimal, tetapi juga peranannya dalam memberikan kesejahteraan secara luas bagi masyarakat. (Tufy supriyanti, 2019).

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Semakin berkembang industri perbankan maka semakin baik pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Bank sebagai lembaga keuangan berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Dengan demikian, bank menjadi wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat

secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. (Tufy Suprianti, 2019).

Banyak karyawan masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai produk tabungan syariah, yang dapat memberikan hasil sesuai dengan prinsip syariah. Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% karyawan swasta yang sadar akan manfaat tabungan syariah dibandingkan dengan produk konvensional (Rohman et., al 2022). Karyawan swasta cenderung memilih produk tabungan konvensional karena mereka lebih familiar dengan produk tersebut, kebiasaan ini dapat diatasi dengan sosialisasi yang lebih intensif tentang keunggulan tabungan syariah, seperti bebas dari riba dan lebih beretika (Setiawan et., al 2021). Literasi keuangan syariah yang rendah di kalangan karyawan swasta juga menjadi penghalang untuk keputusan menabung. Program literasi keuangan yang dijalankan oleh bank syariah berpotensi meningkatkan pemahaman karyawan tentang pengelolaan keuangan, yang berujung pada peningkatan keputusan untuk menabung. Data menunjukkan bahwa partisipasi dalam program literasi dapat meningkatkan tingkat menabung hingga 25% (Marwan 2023). Perbankan syariah perlu mengembangkan produk tabungan yang lebih inovatif dan menarik untuk menarik minat karyawan swasta. Produk yang menawarkan fitur fleksibilitas, seperti tabungan berjangka dengan pilihan penarikan, dapat meningkatkan minat menabung. Penelitian menunjukkan bahwa produk inovatif ini dapat meningkatkan partisipasi menabung di bank syariah hingga 40% (Nurul et al., 2022).

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut OJK (2021), pangsa pasar perbankan syariah terus tumbuh, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya praktik keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Namun, meskipun kependudukan Indonesia yang mayoritas adalah kaum muslim, tetapi kenyataannya dalam pengembangan produk syariah berjalan lambat dan

belum berkembang sebagaimana halnya perkembangan konvensional. Upaya pengembangan bank syariah tidak cukup hanya berlandaskan kepada aspek-aspek legal dan peraturan perundang-undangan saja, tetapi juga harus berorientasi kepada pasar atau masyarakat sebagai pengguna jasa lembaga perbankan. Umat muslim di Indonesia sebagian besar tidak menabung dan kredit atau transaksi pembiayaan dan lain sebagainya itu bukan di bank syariah, melainkan banyak umat muslim yang sebagian besar menabung ataupun kegiatan perbankan lainnya itu di Bank Konvensional. Padahal ini adalah peluang pasar yang sangat besar bagi perkembangan bank syariah, karena umat muslim Indonesia adalah konsumen utama bagi bank syariah atau merupakan pangsa pasarnya bank syariah (Triana Agustina, 2020).

Meskipun pertumbuhan perbankan syariah menunjukkan tren positif, Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO) melaporkan bahwa tingkat tabungan di bank syariah masih berada di bawah 10% dari total simpanan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat, termasuk karyawan swasta, belum memanfaatkan produk tabungan syariah. Menurut survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2021, hanya 38% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan yang memadai mengenai produk keuangan syariah. Rendahnya literasi ini berkontribusi pada keputusan menabung yang rendah di bank syariah. Sebuah studi oleh Institute for Islamic Banking and Finance menyatakan bahwa dampak ekonomi dari keputusan menabung yang rendah di bank syariah menyebabkan keterbatasan dalam pembiayaan sektor produktif. Diperkirakan bahwa jika tingkat tabungan meningkat sebesar 10%, bank syariah dapat meningkatkan pembiayaan UMKM hingga 15%, yang menunjukkan potensi yang belum dimanfaatkan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Data menunjukkan bahwa meskipun perbankan syariah memiliki potensi besar, keputusan menabung yang masih rendah di kalangan masyarakat mengakibatkan dampak ekonomi yang terbatas. Rendahnya literasi keuangan, akses informasi, dan ketertarikan terhadap

produk syariah menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Upaya peningkatan edukasi dan sosialisasi perlu dilakukan untuk meningkatkan tingkat tabungan di bank syariah.

Di sisi lain, bank syariah menawarkan alternatif yang menarik bagi karyawan swasta dalam konteks ketidakstabilan ekonomi. Dengan prinsip bagi hasil, bank syariah memungkinkan nasabah untuk mendapatkan imbal hasil dari tabungan mereka, tanpa terjebak dalam sistem bunga yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Meski demikian, pemahaman yang kurang tentang mekanisme operasi bank syariah dapat menghambat keputusan menabung. Karyawan perlu mendapatkan informasi yang jelas mengenai bagaimana dana mereka dikelola dan risiko yang mungkin dihadapi dalam investasi, agar dapat merasa lebih percaya diri dalam memilih bank syariah sebagai tempat menabung (Rahman, 2022). Literasi keuangan yang rendah menjadi salah satu faktor yang menghambat masyarakat untuk memilih menabung di bank syariah di Indonesia. Survei ini melibatkan 500 responden di wilayah Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa hanya 30% responden yang memiliki literasi keuangan yang baik, dan dari kelompok ini, 60% memilih menabung di bank syariah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka menabung di bank syariah karena pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip syariah (Lestari et. Al 2020).

Selain itu, banyak perusahaan, baik negeri maupun swasta, yang menerapkan sistem gaji berbasis payroll yang bekerja sama dengan bank konvensional. Akibatnya, karyawan yang sudah memiliki tabungan di bank konvensional sering kali enggan untuk membuka tabungan di bank syariah. Mereka cenderung beranggapan bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki fungsi yang serupa, padahal kedua jenis bank tersebut memiliki prinsip dan mekanisme yang berbeda. Bank Syariah: Beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang melarang riba (bunga),

maysir (spekulasi), dan gharar (ketidakpastian). Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil, akad jual beli, dan sewa sesuai dengan hukum Islam. Bank Konvensional: Beroperasi dengan prinsip profit maximization, di mana bunga menjadi instrumen utama dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan diperoleh dari selisih suku bunga antara simpanan dan pinjaman. Bank Syariah: Menggunakan akad mudharabah (bagi hasil) dan wadiah (titipan) untuk produk tabungan dan deposito. Keuntungan didistribusikan sesuai dengan kesepakatan awal, bukan melalui bunga tetap. Bank Konvensional: Menggunakan sistem bunga tetap, di mana deposan mendapatkan bunga yang sudah ditentukan, terlepas dari hasil usaha bank. Berikut ini adalah contoh sebagian besar perusahaan swasta yang menggunakan sistem payroll.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan yang Menggunakan Sistem Payroll**

No	Nama Perusahaan	Bidang Usaha	Sistem Payroll
1	PT. Pintu Tiga Bungsu	Distribusi barang	Payroll
2	PT. Indofood Suskes Makmur Tbk	FMCG	Payroll terintegrasi
3	PT. Sinar Mas	Agri dan Industri	Payroll berbasis software
4	PT. Kalbe Farma	Farmasi	Payroll terkomputerisasi
5	PT. Cargill Indonesia	Argibisnis	Payroll berbasis cloud
6	PT. Mayora Indah	FMCG	Sistem Payroll otomatis
7	PT. Wings Group	FMCG	Payroll Berbasis aplikasi

8	PT. Adaro Energy	Energy	Sistem Payroll digital
9	PT. Bhinneka Mentari Dimensi	E-commerce	Payroll ERP

*Sumber: Jurnal, Artikel, dan Website terkait*

Perusahaan-perusahaan di atas adalah sebagian contoh dari perusahaan yang menggunakan sistem payroll untuk memudahkan penggajian bagi karyawan mereka. Kebanyakan dari mereka menggunakan bank konvensional sebagai mitra untuk proses transfer gaji, sehingga memastikan keamanan dan kenyamanan dalam pengelolaan pembayaran. Selain itu, banyak perusahaan juga mulai beralih ke solusi digital dan fintech untuk meningkatkan efisiensi serta memberikan fleksibilitas lebih dalam sistem penggajian. Sistem payroll yang bekerja sama dengan bank konvensional memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi karyawan dalam memutuskan untuk menabung di bank syariah. Beberapa penelitian dan survei empiris menunjukkan bahwa adanya kemudahan, kebiasaan, serta promosi agresif dari bank konvensional dapat mengurangi minat karyawan untuk memindahkan dana mereka ke bank syariah, meskipun mereka memiliki kesadaran akan prinsip syariah. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2019) menunjukkan bahwa 65% dari 800 karyawan di Jakarta yang menerima gaji melalui bank konvensional lebih memilih untuk tidak memindahkan tabungan mereka ke bank syariah. Alasannya termasuk kemudahan akses terhadap ATM, kebiasaan jangka panjang menabung di bank konvensional, dan persepsi bahwa layanan perbankan konvensional lebih cepat dan efisien. Meskipun mereka menyadari adanya layanan syariah, kebanyakan karyawan cenderung mempertahankan rekening konvensional mereka.

PT. Logrich Indonesia juga menggunakan sistem payroll yang bekerja sama dengan Bank Mandiri untuk pengelolaan gaji karyawan. Berikut adalah contoh transfer gaji karyawan dari PT. Logrich Indonesia.

**Gambar 1.1**  
**Gaji Karyawan**



*Sumber: Transaksi gaji Karyawan Pabrik PT. Longrich Indonesia*

Akibat sistem Payroll yang digunakan PT. Longrich Indonesia sering kali membuat karyawan enggan membuka tabungan di bank syariah, meskipun bank syariah menawarkan produk yang sesuai dengan prinsip syariah (Suhendra, 2023). Persepsi bahwa bank konvensional dan bank syariah memiliki fungsi yang serupa dapat menghambat karyawan untuk mengeksplorasi opsi menabung di bank syariah. Padahal, menabung di bank syariah dapat memberikan keuntungan tambahan, seperti bagi hasil yang lebih transparan dan investasi yang lebih etis. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memberikan edukasi mengenai keuntungan menabung di bank syariah agar karyawan lebih terbuka terhadap pilihan ini (Rahman, 2022).

Di sisi lain, aksesibilitas Karyawan menjadi salah satu faktor dalam menentukan keputuannya untuk menabung di bank syariah. Aksesibilitas ini mencakup kemudahan dalam menemukan lokasi bank, ketersediaan produk, ketersediaan waktu, dan kemudahan transaksi (Rahman et al., 2020). Pengaruh aksesibilitas waktu karyawan terhadap keputusan menabung di bank syariah sangat penting, terutama dalam konteks jam kerja yang padat dan kesibukan sehari-hari. Karyawan yang memiliki waktu terbatas untuk mengakses layanan perbankan cenderung lebih memilih bank yang menawarkan kemudahan dalam hal waktu akses dan layanan. Penelitian oleh Utami dan Rakhmawati (2020) menunjukkan bahwa 65% dari 600 karyawan di Jakarta menganggap fleksibilitas waktu

layanan bank syariah sangat penting dalam keputusan mereka untuk menabung. Karyawan yang bekerja di jam-jam sibuk lebih memilih bank syariah yang menawarkan layanan seperti mobile banking dan jam buka yang lebih panjang, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan transaksi. Tanpa aksesibilitas yang memadai, potensi nasabah untuk memanfaatkan layanan bank syariah akan kerja (Hassan et al., 2021). Aksesibilitas layanan keuangan syariah merupakan faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan meningkatkan akses ke produk dan layanan bank syariah, masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani oleh sistem keuangan dapat lebih mudah berpartisipasi. Penggunaan teknologi digital juga berperan penting dalam memperluas akses ini (Anwar et al., 2021).

Di era digital, aksesibilitas layanan perbankan telah mengalami transformasi yang signifikan. Bank syariah kini menawarkan berbagai layanan berbasis teknologi yang memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi (Sari et al., 2022). Hal ini didukung oleh laporan dari Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (APSI) (2023) mencatat bahwa pengguna layanan digital banking di bank syariah meningkat 50% dalam dua tahun terakhir. Sekitar 80% nasabah bank syariah kini menggunakan layanan digital, termasuk internet banking dan aplikasi mobile, untuk memudahkan transaksi mereka. Namun, tidak semua karyawan swasta memiliki pengetahuan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Aksesibilitas terhadap layanan perbankan syariah menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keputusan menabung. Aksesibilitas ini mencakup kemudahan dalam menemukan lokasi bank, ketersediaan produk, ketersediaan waktu, dan kemudahan transaksi (Rahman et al., 2020).

Aksesibilitas dan literasi keuangan syariah juga dipengaruhi oleh faktor demografis, seperti usia, pendidikan, dan pengalaman kerja (Hassan et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan variabel-variabel ini dalam studi ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih



komprehensif. Bank syariah di Indonesia memiliki distribusi geografis yang luas, dengan konsentrasi yang tinggi di pulau Jawa dan Sumatera. Menurut laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022), lebih dari 60% cabang bank syariah berada di pulau Jawa, terutama di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Sementara itu, Sumatera menyumbang sekitar 20% dari total cabang bank syariah. Bank syariah menawarkan berbagai layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa layanan di antaranya: Tabungan dan deposito, Investasi, dan layanan keuangan digital. Namun sayangnya persebaran bank syariah di setiap daerah di Indonesia belum merata. Berikut ini merupakan contoh tabel bank syariah yang ada di Indonesia berdasarkan sumber terkait

**Tabel 1.2**  
**Bank syariah yang Ada di Indonesia**

No	Nama Bank Syariah
1	Bank Syariah Indonesia (BSI)
2	Bank muamalat syariah
3	Bank BTPN Syariah
4	BCA Syariah
5	Panin Dubai Syariah
6	Bank Victoria Syariah
7	Bank Mega Syariah
8	Bank Jabar Banten Syariah
9	Bank Kepri Syariah
10	Bank Aceh Syariah
11	Bank NTB Syariah
12	KB bukopin syariah
13	Bank Nano Syariah

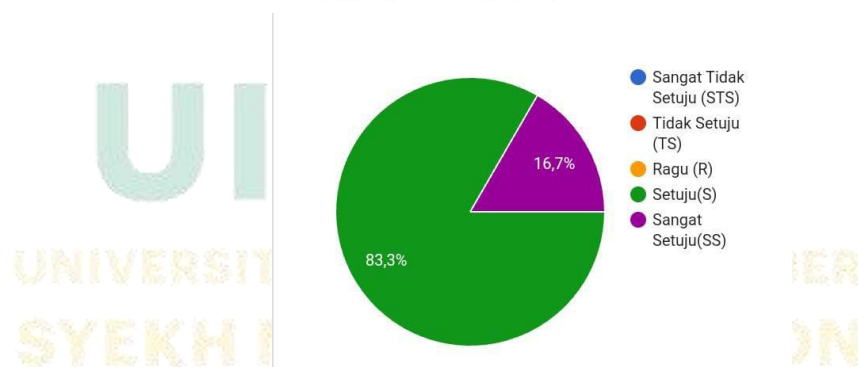
*Sumber: OJK 2023*

Aksesibilitas waktu karyawan dalam sektor perbankan syariah menjadi isu penting yang perlu diperhatikan, terutama dalam pengambilan keputusan menabung. Dalam era digital saat ini, banyak bank syariah yang menawarkan layanan perbankan online, tetapi masih terdapat tantangan terkait jam operasional yang tidak selalu sejalan dengan jadwal kerja karyawan. Sebagian besar karyawan memiliki waktu terbatas untuk mengakses layanan perbankan, sehingga aksesibilitas yang tidak memadai dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menabung.

Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kesulitan dalam mengakses layanan perbankan dapat mengurangi minat karyawan untuk menyimpan uang di bank syariah (Ali, 2020). Seperti halnya Jam kerja karyawan pabrik di PT. Logrich Indonesia dari jam 07.30-16.30 mereka harus bekerja, di mana jam kerja mereka bersamaan dengan jam operasional Bank. Sebagaimana hasil penelitian pra observasi kepada karyawan longrich sebagai berikut:

**Gambar 1.2**

**Pernyataan “Jam operasional Bank Syariah yang bersamaan dengan jam kerja Karyawan”**



(Sumber: Pra Observasi Penelitian 30 Responden)

Dapat dilihat dari diagram di atas dari pernyataan “Jam operasional Bank Syariah yang bersamaan dengan jam kerja Karyawan” memiliki nilai presentase 83,3% Setuju, dan 16, 17% Sangat Setuju.

Di sisi lain pembukaan rekening bank syariah bisa melalui online, akan tetapi banyak dari mereka yang kurang memahami bagaimana cara membuka tabungan lewat online, hal ini disebabkan oleh pengetahuan literasi digital mereka masih rendah. Karena seringkali ada hal yang menghambat atau ada hal yang tidak diketahui mereka tentang tata cara membuka tabungan via online di bank syariah sehingga mereka harus datang langsung ke bank syariah untuk membuka tabungan, hal ini membuat mereka harus susah payah meluangkan waktu mereka untuk membuat tabungan di bank syariah. Sebuah penelitian oleh Rizki dan Maulana (2020) menunjukkan bahwa aksesibilitas yang sulit terhadap layanan bank syariah dapat mempengaruhi keputusan nasabah untuk menabung. Penelitian ini menemukan bahwa 45% responden mengeluhkan bahwa waktu yang diperlukan untuk mengakses layanan di cabang bank syariah terlalu lama, dibandingkan dengan 30% yang merasakan hal yang sama di bank konvensional. 50% responden merasa bahwa antrian yang panjang di cabang bank syariah menghambat mereka untuk melakukan transaksi, yang berdampak pada keputusan mereka untuk menabung.

Pemahaman karyawan tentang produk perbankan syariah juga dipengaruhi oleh aksesibilitas waktu. Ketika karyawan tidak memiliki cukup waktu untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang produk dan layanan, mereka mungkin merasa ragu untuk mengambil keputusan finansial yang tepat. Hal ini menunjukkan perlunya bank syariah untuk meningkatkan infrastruktur layanan, seperti jam operasional yang fleksibel dan edukasi yang lebih baik mengenai produk mereka. Dengan meningkatkan aksesibilitas waktu, bank syariah dapat menarik lebih banyak nasabah, terutama karyawan, untuk berinvestasi dalam produk tabungan yang sesuai dengan prinsip syariah (Hasan, 2021). Berdasarkan dari penelitian sebelumnya Sebuah survei yang dilakukan oleh Fadila et al. (2023) di PT. Longrich Indonesia menemukan bahwa aksesibilitas waktu memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan finansial karyawan. Dalam survei yang melibatkan 150 karyawan, hasilnya

menunjukkan 72% karyawan melaporkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengakses layanan keuangan di luar jam kerja, yang berdampak negatif pada keputusan mereka untuk menabung. 65% karyawan mengakui bahwa waktu yang terbatas untuk melakukan transaksi bank menyebabkan mereka lebih memilih untuk tidak menabung di bank syariah

Selain itu aksesibilitas jarak tempuh juga mempengaruhi keputusan menabung di bank syariah. Sebagaimana penelitian Setiawan dan Hasanah (2021) menunjukkan bahwa jarak tempuh ke bank syariah berpengaruh signifikan terhadap keputusan nasabah untuk menabung. Penelitian ini melibatkan 250 responden dan menemukan bahwa 62% responden yang tinggal lebih dari 5 km dari cabang bank syariah melaporkan bahwa mereka jarang menabung di bank tersebut. Dari mereka yang memiliki jarak tempuh kurang dari 2 km, 80% mengaku lebih aktif menabung.

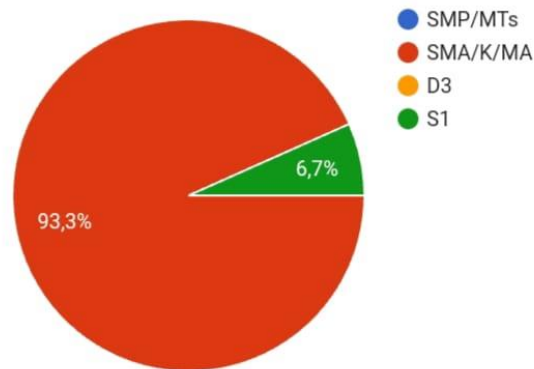
Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi keputusan menabung di perbankan syariah ialah literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah yang rendah dapat mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap produk bank syariah. Karyawan yang tidak memahami prinsip-prinsip dan produk syariah mungkin merasa ragu untuk menabung di bank syariah, meskipun produk yang ditawarkan memiliki keuntungan menarik (Nugroho, 2020). Hal ini juga didukung dari survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah 49,68% dari 11,65% dari hasil survei tahun sebelumnya, akan tetapi tingkat pemahaman masyarakat masih terpusat pada sektor perbankan saja (OJK, 2022). Walaupun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya nilai ini masih timpang karena tingkat inklusi keuangan di Indonesia sudah di angka 85,10%. Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai informasi finansial. Di PT. Longrich Indonesia, literasi keuangan menjadi penting karena dapat memengaruhi keputusan keuangan karyawan, seperti menabung, berinvestasi, dan perencanaan pensiun. Penelitian oleh Sari dan

Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah dapat mengakibatkan keputusan keuangan yang buruk dan memengaruhi kesejahteraan karyawan. Sebuah survei yang dilakukan oleh Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan (PSEK) pada tahun 2022 di PT. Longrich Indonesia menemukan bahwa: Hanya 42% karyawan yang menganggap diri mereka memiliki literasi keuangan yang baik. 58% responden tidak mengetahui perbedaan antara produk perbankan syariah dan konvensional, yang menunjukkan kebutuhan akan pendidikan finansial yang lebih baik.

Karyawan swasta seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan produk keuangan, baik konvensional maupun syariah. Keterbatasan pemahaman dapat mengakibatkan keputusan yang kurang tepat dalam memilih tempat menabung (Hidayat et al., 2019). Literasi keuangan syariah yang baik sangat penting untuk membantu individu memahami produk-produk keuangan yang ditawarkan oleh bank syariah. Rendahnya literasi keuangan syariah dapat menjadi hambatan bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk bank syariah secara optimal (Baihaqi et., al 2020). Literasi Keuangan Syariah juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karyawan pabrik di PT. Logrich Indonesia seperti yang telah peneliti sebelumnya survei bahwa tingkat pendidikan karyawan di PT. Longrich Indonesia adalah sebagai berikut:

**UINSSC**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON

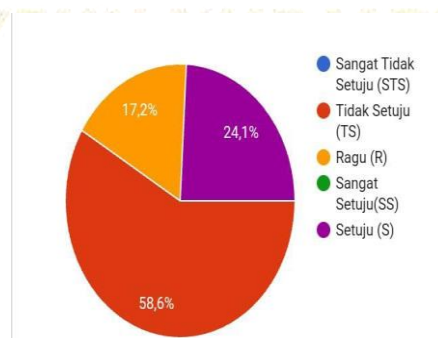
**Gambar 1.3**  
**Tingkat Pendidikan Karyawan**



(Sumber: Pra Observasi Penelitian dengan 30 responden)

Bedasarkan diagram pada gambar tersebut, karyawan PT.Longrich jenjang pendidikan SMA/K/MA sebanyak 93,3% dan S1 sebesar 6,7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan karyawan maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan syariah mereka dan lebih tinggi pendidikan maka akan lebih luas pengetahuannya tentang keuangan syariah. Hal ini didukung pula oleh diagram pernyataan pra observasi yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

**Gambar 1.4**  
**Pernyataan “ Bank syariah dan Bank Konvensional merupakan jenis Bank yang berbeda”**



Berdasarkan digaram pada gambar di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka sekitar 58,6% berpendapat Tidak Setuju, 17,2 % Ragu, dan 24,1% Setuju. Presentase ini membuktikan bahwa sebagian besar dari mereka masih beranggapan bahwa Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah sama, hal ini disebabkan oleh literasi keuangan syariah yang masih kurang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachman menunjukkan bahwa aksesibilitas dan literasi keuangan syariah memiliki dampak signifikan terhadap keputusan menabung di bank syariah (Rachman 2021), karyawan yang memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi dan layanan perbankan syariah cenderung lebih tertarik untuk menabung, terutama jika mereka memahami manfaat dan prinsip-prinsip dalam keuangan syariah.

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho (2022) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi di kalangan karyawan swasta berkontribusi pada keputusan mereka untuk memilih bank syariah sebagai pilihan tabungan, karena mereka lebih mampu menilai produk yang sesuai dengan kebutuhan finansial mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi bank syariah dan pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan aksesibilitas dan literasi keuangan syariah di kalangan karyawan swasta. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan syariah serta memberikan wawasan bagi karyawan swasta tentang pentingnya menabung di bank syariah sebagai bagian dari perencanaan keuangan yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah pada Karyawan Swasta PT. Lonrich Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku Menabung Kolektif (menggunakan sistem Payroll perusahaan) sehingga karyawan yang sudah memiliki tabungan konvensional enggan membuka tabungan dan menabung di bank syariah
2. Kurangnya aksesibilitas waktu karyawan dalam menabung di Bank Syariah, hal ini dapat dilihat dari jam kerja karyawan yang bersamaan dengan jam operasional Bank Syariah
3. Literasi keuangan syariah pada karyawan swasta yang relatif rendah

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tidak semua masalah-masalah akan diteliti, mengingat keterbatasan penulis baik dari segi waktu, pikiran dan biaya maka penulis berfokus pada “ Pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Menabung di Bank Syariah pada Karyawan Swasta”.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh Aksesibilitas terhadap keputusan menabung di bank syariah pada karyawan swasta?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan menabung di bank syariah pada karyawan swasta?
3. Bagaimana pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan Syariah secara bersama-sama terhadap keputusan menabung di bank syariah?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Aksesibilitas terhadap keputusan menabung di bank syariah pada karyawan swasta
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah terhadap keputusan menabung di bank syariah pada karyawan swasta



3. Untuk menganalisis Pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan Syariah secara bersama-sama terhadap keputusan menabung di bank syariah pada karyawan swasta

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa tentang pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan Syariah pada Karyawan Swasta
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi Mahasiswa dalam penelitian selanjutnya
3. Sebagai masukan dari penulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan Syariah pada Karyawan swasta
4. Dapat menambah pengetahuan bagi penulis tentang pengaruh Aksesibilitas dan Literasi Keuangan syariah pada Karyawan Swasta

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dalam lima bab yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, diantaranya adalah sebagai berikut :

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran awal mengenai konteks penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan yang diharapkan dari penelitian tersebut, dan sistematika penulisan penelitian. Keseluruhan bab ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang pentingnya penelitian yang dilakukan serta menjelaskan arah dan tujuan dari skripsi tersebut.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tinjauan pustaka, pengembangan hipotesis, dan kerangka konseptual. Kombinasi ketiga komponen ini berfungsi sebagai dasar teoritis yang kokoh untuk

mendukung analisis dan pembahasan hasil penelitian yang akan dibahas di bab selanjutnya.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang paling penting dalam skripsi yang menjelaskan secara rinci pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Mulai dari jenis penelitian yang digunakan, jenis data yang digunakan, variabel penelitian, hingga metode pengujian hipotesis.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan temuan utama dari penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana data yang diperoleh menjawab pertanyaan penelitian dan seberapa signifikan hasilnya terhadap topik yang diteliti.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini bertujuan untuk menutup skripsi dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang temuan dan kontribusi penelitian serta langkah-langkah yang disarankan ke depannya.